

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian luhur, kecerdasan dalam olah pikir, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan peserta didik tersebut dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Depdikbud, 2003). Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap positif yang akan digunakan untuk menjalani kehidupan. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah jadi penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman sudah semakin maju sehingga sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam semua bidang harus benar benar sumber daya manusia yang berkompeten. Oleh karena itu pemerintah Indonesia selalu memberikan perhatian untuk membangun dan memajukan pendidikan dalam negeri. Pendidikan yang baik tentunya harus didukung dengan pembelajaran yang ideal.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan dalam diri peserta didik yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Trianto, 2009). Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di Indonesia secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pergantian kurikulum belajar yang berlaku. Hingga saat ini, setidaknya sistem pendidikan Indonesia berganti

kurikulum sebanyak sepuluh kali hingga sampai sekarang yang menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dan menuntut peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Permendikbud nomor 59 tahun 2014, tujuan kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian empat kompetensi inti (KI) yang meliputi KI-1 yang berkenaan dengan sikap spiritual, KI-2 berkenaan dengan sikap sosial, KI-3 berkenaan dengan pengetahuan, serta KI-4 berkenaan dengan keterampilan. Keempat kompetensi inti ini dilaksanakan secara integratif dan dengan pendekatan pembelajaran saintifik (Ikhsan & Hadi, 2018).

Pendekatan saintifik menuntut siswa untuk aktif, kreatif, menyenangkan, serta mampu memiliki keterampilan berpikir ilmiah. Pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa pengetahuan bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada pemberian dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Pembelajaran dengan saintifik memiliki karakteristik melibatkan keterampilan konsep sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek; dapat mengembangkan karakter peserta didik substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran dan tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, oleh karena itu pendekatan saintifik layak diterapkan dalam pembelajaran sains seperti pelajaran fisika (Lutfiah *et al*, 2020)

Mata pelajaran fisika dapat dikategorikan sebagai mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik. Peserta didik menganggap fisika sebagai subjek yang sulit selama masa sekolah. Hal ini juga berlaku di SMA Negeri 1 Namorambe dimana dari hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa 78% dari 31 siswa tidak menyukai pelajaran fisika. Hasil observasi kepada 31 siswa juga menunjukkan bahwa 29% siswa merasa bahwa fisika tidak penting untuk dipelajari, 26% siswa tidak ingin mengetahui tentang materi fisika, dan 68% siswa belum mau

untuk aktif bertanya ketika ada yang belum dipahami siswa tersebut saat pembelajaran fisika. Ketidaktertarikan siswa dalam mempelajari membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dari data hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah SMAN 1 Namorambe melalui angket yang disebar kepada 31 orang siswa ditemukan juga bahwa kemampuan berpikir ilmiah siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari data hasil observasi yang menunjukkan bahwa dari 31 siswa ditemukan data bahwa 42% siswa belum dapat merumuskan masalah ketika akan menyelesaikan sebuah permasalahan fisika, 84% siswa belum mampu untuk membuat hipotesis, dan 46% siswa belum mampu untuk mengumpulkan data, menyusun serta menganalisis data untuk menyelesaikan suatu permasalahan fisika. Hal ini juga disampaikan oleh guru yang mengampu mata pelajaran fisika melalui pengamatan pribadi bahwa kemampuan berpikir ilmiah siswa masih rendah. Guru juga menambahkan bahwa siswa kesulitan untuk membuat dan mengkomunikasikan hasil praktikum. Ini menguatkan data yang didapat bahwa siswa belum mampu berpikir ilmiah. Hal ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, menyenangkan serta memiliki keterampilan berpikir ilmiah. Minat belajar peserta didik sangat berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Minat belajar yang ada pada diri peserta didik membuat mereka lebih aktif, antusias, konsentrasi dan berusaha memahami materi yang sedang dipelajari ketika dalam proses pembelajaran. Dengan begitu pemahaman siswa tentang materi yang sedang di ajarkan akan meningkat, siswa akan lebih mudah menemukan konsep dari materi yang dipelajari serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah fisika. Kurangnya minat belajar fisika siswa berpengaruh terhadap keinginan belajar mandiri siswa, padahal kurikulum 2013 juga menekankan siswa untuk belajar mandiri.

Menurut Sutrisno (2011) minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang ditimbulkan oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas. Mengetahui bahwa Minat belajar peserta didik rendah maka guru perlu mengatasi faktor-faktor yang membuat

mereka kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran agar dapat membangkitkan minat peserta didik. Guru perlu untuk melakukan upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya mata pelajaran fisika. Banyak upaya yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa beberapa diantaranya yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran dan bahan ajar. Fauziah (2019) menyatakan bahwa minat belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahan ajar yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran. Macam-macam bahan ajar misalnya bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, bahan ajar video, bahan ajar interaktif, dan bahan ajar komputer.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Namorambe hanya menggunakan buku paket. Berdasarkan angket yang telah disebar dapat diketahui juga bahwa siswa kurang puas dengan bahan ajar (yaitu buku paket) yang ada. Peserta didik sulit memahami, menemukan konsep serta menyelesaikan permasalahan fisika misalnya saat mereka mempelajari materi gelombang bunyi. Peserta didik mengharapkan bahan ajar yang menarik dan dapat membantu dalam memahami pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan fisika. Guru melalui wawancara yang telah dilakukan mengakui bahwa bahan ajar yang digunakan siswa saat ini belum dapat digunakan sebagai buku pegangan siswa karena penjelasan dalam buku tersebut sulit untuk dipahami siswa. Dari data angket dan wawancara yang diperoleh, siswa dan guru di SMAN 1 Namorambe juga membutuhkan bahan ajar selain buku paket.

Salah satu bahan ajar yang dirasa dapat membantu peserta didik maupun guru dalam proses belajar adalah modul. Modul adalah bahan pembelajaran berbentuk cetak yang memuat uraian materi dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri tanpa memerlukan media penunjang lainnya. Modul dapat dikembangkan dengan melibatkan model pembelajaran didalamnya.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta minat belajar siswa dan sesuai dengan kurikulum 2013 salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil penelitian oleh Karlina, Susilowati, dan Miriam (2019) menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan minat peserta didik. Hasil kajian terhadap

penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dapat melatih kreativitas dan keterampilan berpikir ilmiah salah satunya yaitu Inkuiri Terbimbing. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik jadi terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan diri sendiri (Putri, Mastuang, & Salam, 2017; Misbah, Dewantara, Hasan., & Annur, 2018). Peserta didik dengan pengalaman belajar yang masih kurang lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir ilmiah siswa di SMA Negeri 1 Namorambe pada materi gelombang bunyi. Penelitian ini penting dilakukan guna membantu siswa dalam belajar materi gelombang bunyi serta melatih siswa dalam berpikir ilmiah. Melalui penelitian ini minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Namorambe khususnya fisika juga diharapkan akan meningkat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran fisika.
2. Siswa kesulitan dalam memahami, menemukan konsep, serta menyelesaikan permasalahan fisika khususnya materi gelombang bunyi.
3. Kemampuan berpikir ilmiah siswa masih rendah.
4. sumber belajar yang digunakan sebagai bahan ajar dan sebagai pegangan siswa hanya berupa buku paket.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa dan siswi kelas XI MIA-1 SMAN 1 Namorambe.

2. Uji coba modul dilakukan secara uji ahli dan uji coba lapangan.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini difokuskan untuk menguji modul yang dikembangkan layak digunakan.
2. Modul yang dikembangkan berupa modul fisika dengan materi pokok gelombang bunyi.
3. Modul pembelajaran yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing.

#### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat validitas modul berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan gelombang bunyi yang telah dikembangkan?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan modul berbasis inkuiri terbimbing pada materi gelombang bunyi?
3. Berapakah peningkatan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fisika setelah menggunakan modul fisika berbasis inkuiri terbimbing ?

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat validitas modul berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan gelombang bunyi yang telah dikembangkan.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul berbasis inkuiri terbimbing pada materi gelombang bunyi.

3. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fisika setelah menggunakan modul fisika berbasis inkuiri terbimbing.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengalaman bagi mahasiswa tentang bagaimana menghasilkan modul berbasis inkuiri terbimbing yang telah teruji oleh para ahli.
2. Modul yang dikembangkan dapat digunakan guru sebagai bahan ajar dan pedoman belajar siswa pada materi gelombang bunyi.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing.

